

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memajukan kesejahteraan negara. Suatu negara dapat menjadi negara yang maju, apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan hasil belajar yang maksimal. Menurut Munandar (dalam Tim Pustaka familia, 2006: 247), proses pembelajaran bukanlah semata-mata memberikan bahan pengetahuan sebanyak mungkin, akan tetapi menanamkan cara-cara untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Oleh karena itu, diharapkan siswa nantinya dapat menemukan serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran matematika dapat diukur dengan keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan

pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar matematika semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan diperlukan adanya kemampuan penalaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, kemampuan penalaran dalam pembelajaran matematika diperlukan bagi siswa untuk memacu belajar matematika siswa.

Hasil observasi pendahuluan pada siswa kelas VII C SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, dengan jumlah siswa 31 terdiri atas 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki – laki. Ditemukan keragaman masalah pada kelas VII C, hal ini dapat dilihat dari : (1) Siswa mampu menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan soal di papan tulis secara tepat sebanyak 7 siswa (23,33 %), (2) Siswa dapat memberikan tanggapan tentang jawaban peserta didik lain sebanyak 5 siswa (16,67 %), (3) Siswa mampu membuat kesimpulan yang meliputi mendefinisikan konsep, menemukan sifat-sifat dari konsep dan memberikan contoh dan non contoh dari konsep sebanyak 3 siswa (10 %).

Faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep pada siswa dalam belajar matematika adalah kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru, juga dapat disebabkan karena guru dalam mengajar monoton. Selain itu,

guru yang kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan, hanya menghafal materi pelajarannya saja. Akibatnya pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika menjadi kurang optimal.

Berbagai usaha telah dilakukan guru matematika di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dalam mengatasi masalah tersebut, seperti menggunakan berbagai metode pembelajaran, mengajak siswa belajar di luar kelas. Namun belum dapat menyelesaikan bervariasinya pemahaman konsep yang maksimal. Karena siswa yang mempunyai pemahaman konsep tinggi hanya beberapa saja.

Berdasarkan akar penyebab tersebut, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang lebih variatif. Salah satu alternatif yang dapat menjadi pilihan guru dalam proses pembelajaran adalah penggunaan peta konsep (*Concept mapping*). Peta konsep (*Concept mapping*) merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika.

Dalam mengajar, guru haruslah menanamkan suatu konsep pada diri siswa. Siswa dibimbing menemukan konsep-konsep dan memberikan nilai pada gagasan-gagasan semula dari siswa. Sebenarnya apa yang siswa lihat, dengar, pikir, sebagian tergantung pada konsep/gagasan-gagasan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dengan bimbingan dan pengarahan dari guru, siswa dapat belajar menuangkan konsep-konsep yang dimilikinya dalam suatu bagan skematis yang disebut peta konsep.

Peta konsep memperlihatkan bagaimana konsep-konsep saling terkait. Untuk menyusun peta konsep diperlukan konsep-konsep dan kata-kata yang menghubungkan konsep-konsep menjadi proposisi yang bermakna. Metode peta konsep melatih siswa untuk membuat peta konsep sendiri. Untuk menghasilkan peta konsep, siswa tidak hanya sekedar membaca dan menghafal tetapi juga berusaha untuk menemukan hubungan yang ada dalam materi yang sedang dipelajari.

Peta konsep (*Concept Mapping*) digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi. Jadi, supaya terjadi proses belajar yang baik, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa dapat dilakukan dengan peta konsep (Novak, 1991).

Penerapan metode *Concept Mapping* dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP diduga dapat menjadikan siswa aktif di dalam kelas, sehingga pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran matematika menjadi maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Concept Mapping* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Kelas VII C Semester Gasal SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2013/2014”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka perumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu, “Apakah melalui pembelajaran dengan *Concept Mapping* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa Kelas VII C Semester Gasal SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun 2013/2014 ?”

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskripsikan proses pembelajaran matematika melalui penerapan *Concept mapping* dan mendeskripsikan pemahaman konsep matematika setelah diterapkan pembelajaran dengan *Concept Mapping*.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika dilihat dari indikator:

(1) Siswa mampu menjawab pertanyaan guru dan mengerjakan soal di papan tulis secara tepat, (2) Siswa dapat memberikan tanggapan tentang jawaban peserta didik lain, (3) Siswa mampu membuat kesimpulan yang meliputi mendefinisikan konsep, menemukan sifat-sifat dari konsep dan memberikan contoh dan non contoh dari konsep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai

penerapan pembelajaran *Concept Mapping* terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika pada siswa.

2. Manfaat secara praktis

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk memperbaiki kualitas proses belajar.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk memperbaiki kualitas layanan pembelajaran matematika.

c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan peningkatan profesionalisme guru.